

DAFTAR LAMPIRAN





FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
Alamat : Jl. Budi Utomo No. 10 Telp (0352)
481124 Fax (0352) 461796
PONOROGO

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama :
Fakultas :
Waktu Wawancara :
Tempat Wawancara :

B. Daftar Pertanyaan

1. Menurut Bapak, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?
2. Menurut Bapak, bagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?
3. Selanjutnya, bagaimana sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut sudut pandang dalil dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist?
4. Bagaimana peranan Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?
5. Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
Alamat : Jl. Budi Utomo No. 10 Telp (0352)
481124 Fax (0352) 461796
PONOROGO

PEDOMAN WAWANCARA

C. Identitas Informan

Nama :

Fakultas :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

D. Daftar Pertanyaan

1. Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?
2. Menurut saudara, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?
3. Menurut saudara, bagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?
4. Menurut saudara, apa makna Negara Kesatuan Republik Indonesia?
5. Bagaimana tentang makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?
6. Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

HASIL WAWANCARA DOSEN

A. Hasil wawancara dengan Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Wawancara dengan Bapak Drs. Rido Kurnianto, M. Ag., (Dekan Fakultas Agama Islam) 20 April 2016 pukul 13.00 WIB Di Kantor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peneliti : Menurut bapak, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Bapak Rido : Jadi di sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” itu dirumuskan secara universal jadi Ketuhanan Yang Maha Esa artinya disitu ada kalimat yang meliputi segala agama Ketuhanan Yang Maha Esa tetapi kemudian ada kata kuncinya yaitu “Yang Maha Esa” yang satu berarti ada nilai-nilai tauhid ada nilai-nilai ke-Esaan Tuhan disitu lalu maknanya itu bagi umat Islam bahwa dengan kalimat “Yang Maha Esa” itu berarti sebuah keunggulan atau sebuah perlakuan istimewa bagi umat Islam di Indonesia yang memang jumlahnya mayoritas sehingga dengan demikian kemusliman orang Indonesia yaitu umat Islam Indonesia itu dicover apa kepentingan agamanya di sila Pancasila pertama itu kemudian kalau dikaitkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebenarnya ketika umat Islam itu memahami tauhid dengan baik, memahami agamanya dengan baik, terutama dari aspek tauhidnya ini maka sebenarnya dia bisa bersikap atau berlaku baik, baik dengan hubungannya dengan Allah atau yang bersifat vertical maupun baik dengan sesama manusia atau dengan sesama masyarakat. Lalu, kaitannya dengan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia bahwa ketika umat Islam itu sudah memahami dengan baik sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini berarti dia akan bersikap

sangat baik dengan sesama manusia, ada istilah yaitu “Ukhuwah Islamiyah” itu dia punya sisi silaturahmi dan sisi kesatuan dengan sesama umat muslim tetapi dia juga punya konsep tentang “Ukhuwah Watoniyah” yaitu kesatuan yang diikat oleh negara dan itu didalam Islam “Ukhuwah Watoniyah” itu termasuk bagian kesempurnaan iman. Lalu, ini yang kemudian dilakukan oleh Rasulullah Shalallahu’alaihi Wassalam bersama sahabat ketika menyatukan kaum muslim anshor, muhajirin di Madinah. Ada yang namanya Piagam Madinah, Piagam Madinah ini ternyata dikemudian hari itu bisa mempersatukan warga Madinah secara keseluruhan kalau digambarkan warga Madinah itu warga yang heterogen dari sisi agama, etnis, social, budaya, tetapi dengan semangat Piagam Madinah yang dicover oleh semangat tauhid nah akhirnya bersatu padu untuk membela Madinah sehingga ketika zaman itu orang kafirpun di Madinah sangat membela agama Islam juga dibela, kemudian Negara pun juga dibela nah sebenarnya ketika ini dibawa keperspektif Negara Kesatuan Republik Indonesia ini sama jadi ketika umat Islam itu memahami aspek tauhid dengan baik maka sebenarnya dia akan meliputi seluruh umat di Negera atau Nusantara ini dan tidak pandang bulu apakah dia beragama Islam ataupun budha, Kristen, katolik, aliran kepercayaan dan seterusnya nah ini akan tercover oleh pemahaman ini ketika konsep tauhid itu sudah masuk pada umat Islam dengan baik maka sebenarnya Negara Kesatuan Republik Indonesia itu tidak usah dituntun itu akan menyatu dengan pemahaman agamanya itu atau Ketuhanannya itu sehingga otomatis dia akan mempertahankan yang namanya Negara Kesatuan Republik Indonesia baik muslimnya atau non muslimnya pasti tercover dengan baik.

2. Peneliti : Lalu, bagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut sudut pandang dalil dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist?

Bapak Rido : Sebenarnya gini, Ketuhanan itu ada dalam satu suroh yang pendek diakhir suroh itu ada sebuah Al-Ikhlas

Jadi, konsep ke-Esaan Tuhan dengan tauhid itu ada banyak didalam banyak ayat di Al-Qur'an tetapi yang paling lengkap itu ada didalam surat pendek tersebut, tafsirnya juga sangat luas artinya dari dalil Al-Qur'an atau dari dalil Hadist. Nah ini, konsep dengan ke-Esaan Tuhan di sila pertama itu sebenarnya sudah tercover dengan baik dalam dalil Al-Qur'an maupun dalil Hadist cuma memang konsep kalimatnya tidak langsung kepada Allah Subhanahuwata'ala tapi Ketuhanan Yang Maha Esa itu tersembunyi disitu Yang Maha Esa itu konsep tauhidnya tapi ini sudah tercover dengan baik didalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadist.

3. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Bapak Rido : Saya kira seiring berjalannya waktu pemahaman umat Islam di Indonesia ini memang beragam jadi kualitas ketauhidannya itu memang beragam. Untuk mereka yang memahami tauhid dengan baik itu otomatis tidak akan mengklaim dan menyalahkan orang lain dengan semena-mena karena memang didalam Al-Qur'an sendiri ada dalil yaitu tidak boleh atau larangan memaksakan agama orang lain "Laaikrohafiddin" jadi tidak boleh kita memaksakan agama kepada orang lain kecuali dengan suka rela. Jadi seiring waktu memang umat Islam di Indonesia itu walaupun beragam tingkatan tauhidnya ini, bersama dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam lalu dengan berkembangnya majelis-majelis taqlim pemahaman tauhid ini semakin baik. Semakin baik pemahaman tauhid maka semakin baik pula sikapnya pada diri sendiri pada sesama muslim dan non muslim. Kalau ini terjadi sebenarnya, kalau umat Islam mayoritas di Indonesia ini

tingkat pemahaman ketauhidnya baik atau sangat baik itu justru akan mewarnai umat di Nusantara ini baik muslim atau non muslim. Dan non muslim akan otomatis juga simpatik pada Ketuhanan Yang Maha Esa, simpatik kepada umat muslim dan Islam, kalau sudah begitu kemungkinan besar mereka ada yang masuk Islam, kalau tidak mereka juga dengan suka rela membantu kepentingan umat Islam yang terjadi seperti yang sudah saya nyatakan dalam Piagam Madinah tadi.

4. Peneliti : Sebenarnya bapak kalau mengucapkan selamat hari besar atau hari raya pada umat non muslim itu diperbolehkan atau tidak?

Bapak Rido : Kalau sebatas ucapan selamat tidak masalah, tapi kalau ikut merayakan atau ikut beribadahnya, ikut ritualnya itu tidak boleh, kalau hanya ucapan selamat aja diperbolehkan. Dan itu dilakukan oleh Rasulullah juga tetapi yang tidak boleh itu ikut serta dalam ritualnya, ikut serta dalam beribadahnya. Penghormatan itu sebenarnya hanya sebatas itu tidak harus sampai ikut nimbrung dalam beribadahnya, kalau itu sudah terjadi terus tidak ada bedanya lagi “Lakumdinukum Waliyadin” yaitu “Bagiku agamaku bagimu agamamu” jadi itu sudah beda agamanya. Jadi bentuk penghormatan itu tidak harus nimbrung dan beribadah dengan agama lain. Begitupun juga umat non muslim, penghormatan kepada umat muslim tidak harus mereka ikut sholat jumat, atau beribadah yang lainnya itu misalnya. Dan umat muslim pun juga seperti itu, bentuk penghormatan mereka tidak harus ikut beribadah dengan umat non muslim, cukup dengan mengucapkan selamat saja.

5. Peneliti : Lalu, bagaimana peranan Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Bapak Rido : Pemahaman Pancasila ini sebenarnya ketika itu sudah diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan seterusnya, andai jika itu terjadi berurutan itu bagus. Akan tetapi banyak aspek yang harus ikut berperan serta, gurunya, kurikulumnya, lalu pembelajarannya mulai tingkat dasar itu memang harus standart, standart nasional. Kalau disebuah komunitas atau disebuah daerah itu memang mayoritas muslim ya sampaikan sila pertama itu dari perspektif Islam itu bagaimana anak didik itu memahami Pancasila dari aspek tauhidnya itu. Kalau sebuah komunitas atau sebuah lembaga itu ternyata heterogen, ada yang muslim dan non muslim maka sampaikan secara proporsional jangan memihak. Kalau komunitasnya itu ternyata non muslim maka sampaikan makna itu sesuai agamanya karena sebenarnya masing-masing agama dari aspek sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa itu sama baiknya untuk menguatkan untuk mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia jadi itu semuanya bernilai ibadah yaitu membela Negara untuk menguatkan Kesatuan dan Persatuan bangsa itu semua agama aliran kepercayaan itu sama nilainya yaitu ibadah nah cuma memang cara penyampainnya dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi harus standart ada anomali-anomali atau gangguan-gangguan diperjalanan itu ketika orang tidak percaya lagi dengan pemerintah itu dikaitkan dengan Pancasila, Pancasila kemudian diabaikan dan disingkirkan kemudian mereka pakai yang lain padahal ini symbol ini symbol Negara. Sebenarnya tidak persoalan ketika sila pertama itu berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” kita ambil saja Yang Maha Esa bagi muslim yang lain silahkan dimaknai sendiri tetapi memang harus konsisten sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi ini diajarkan dengan baik, dengan proporsional tadi dengan standart kualitas yang baik dari gurunya, kurikulumnya, pembelajarannya ini yang nampaknya

jadi kendala jadi makna sila-sila itu sampai saat ini belum tertanam dan dimaknai dengan baik. Jadi, semuanya kembali lagi pada kemauan dari warga negeri ini terutama mereka yang berkecimpung pada dunia pendidikan yaitu guru-guru terutama guru-guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan itu harus memang bekerja keras karena memang di Indonesia lambang Negara ini sudah luntur sudah tercerabut dari kepribadian bangsa nah ini perlu sekali extra kerja keras kemudian bagaimana promosi Pancasila ini bisa kembali lagi menjadi lambang Negara Indonesia. Beberapa waktu yang lalu kita sampai terkejut ada berita diinfotainment ada pelecahan terhadap Pancasila nah ini berarti ada sesuatu yang hilang ada aspek lambang Negara yang memang sudah hilang dijiwa bangsa Indonesia nah itu harus dikembalikan dulu kalau tidak bagaimana kita mengajarkan tentang makna sila-sila tersebut kalau Pancasila itu sendiri sudah tercerabut dalam jiwa bangsa Indonesia. Nah setelah itu ditanamkan lalu diajarkan dengan baik tentang makna-makna sila itu mulai sila pertama sampai sila kelima harus diajarkan dengan baik, tidak sekedar menghafal karena selama ini yang terjadi adalah menghafal tetapi nilai, makna lalu sampai ke implementasi sampai ke perbuatan, ke sikap nah itu belum terjadi dan seharusnya itu bisa harus sampai kesitu setelah ditanamkan kembali makna sila-sila itu diajarkan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak itu ada implementasi nilai-nilai itu di sekolah dicontohkan oleh guru ditiru oleh anak didik. Kalau itu sudah terjadi tinggal nanti yang ketiga yaitu penguatan, penguatan itu sesuai dengan praktek, kalau sekarang itu konteksnya iptek maka kaitkan nilai-nilai itu dengan perkembangan iptek tersebut. Jika sekarang anak-anak lebih dekat dengan iptek maka sebaiknya di koneksikan antara nilai Pancasila dengan iptek tersebut. Misalnya dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” bisa kita melakukan

untuk mengajak komunikasi anak dan ditanyakan, anakku sudah sholat? Anakku sudah mengaji? Dan begitu pula dengan sila-sila selanjutnya bisa disesuaikan.

Wawancara dengan Bapak Dr. Nurul Iman, Lc, MHI., (Wakil Dekan Fakultas Agama Islam) 20 April 2016 pukul 14.00 WIB Di Kantor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peneliti : Menurut bapak, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Bapak Nurul : Ketuhanan Yang Maha Esa meski secara sekilas lebih dekat dengan Islam tapi sebenarnya itu merupakan jaminan bahwa kaum muslimin mendapatkan haknya karena kata-kata Ketuhanan itu semacam jaminan lah bahwa Negara ini meski tidak secara formal Islam tetapi itu menggambarkan bahwa Negara ini berbasis pada tauhid, jadi seperti itu. Meski kemudian kenyataan ini tidak menghilangkan hak-hak umat muslim tapi memang pada kenyataannya ketika kaum muslimin dominan itu bahkan kemudian hak-hak non muslim itu diberikan tempat dan itu dipahami dari Ketuhanan Yang Maha Esa ini adalah kaum muslimin meski kemudian bentuk ungkapan Ketuhanan Yang Maha Esa itu suatu kompromi kita ketika kemudian ada kata-kata lain yang dihilangkan itu lalu mengakomodir pernyataan ini dan menjadi seperti itu. Jadi kalau kemudian Pancasila itu merupakan pengorbanan terbesar kaum muslimin Indonesia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia itu memang iya. Karena memang hal-hal yang sifatnya formal kaitannya dengan agama disini memang perlu dikorbankan tetapi kemudian terbukti bahwa perubahan sila pertama itu kemudian Negara Indonesia itu terbentuk, dan kita tidak perlu kehilangan beberapa daerah yang ingin memisahkan. Jadi, peran Pancasila di

kita itu ya menjamin Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan pengorbanan para pendahulu kita yaitu para negarawan kita.

2. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam sudut pandang Al-Qur’an dan Al-Hadist?

Bapak Nurul : Kalau sesuai dengan pandangan Al-Qur’an memang kita diperintahkan untuk bertauhid karena memang di Pancasila sila pertama itu mengandung unsur Ketuhanan. Banyak sekali ayat yang menegaskan bahwa dalam surat Al-Bayyinah yaitu “Mukhlissinolahuddin” itu kata-kata yang berarti mengikhlaskan agama itu artinya ya bertauhid. Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa kita diperintahkan untuk beribadah secara “Mukhlissonalahuddin”. Sementara kalau di hadist-hadist Nabi juga seperti itu yaitu barang siapa yang akhir kata terucap dari mulutnya adalah “Laailahailallah” yang berkonotasi pada tauhid berarti akan masuk surga dan sebagainya. Bahkan kemudian mereka yang menyekutukan Allah amalnya akan tertolak.

3. Peneliti : Bagaimana peranan asila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Bapak Nurul : Kita memahami, bahwa sila pertama itu berarti memberikan tempat terbesar bagi umat non muslim dalam hal ini meskipun kemudian kalau dibaca bahwa ungkapan Yang Maha Esa itu sangat memunafikkan agama lain yang abanyak dengan begitu berarti itu lebih dengan bahwa memang Tuhan itu asalnya satu lalu kemudian pemahaman-pemahaman itu berkembang dalam arti sekali lagi sejarah membuktikan bahwa memang meski Ketuhanan Yang Maha Esa kemudian kepentingan agama lain tetap diakomodir. Semacam umat Islam itu memberikan

garansi hukum lewat Pancasila itu bahwa memang tidak ada diskriminasi agama di negeri ini cuma memang kaitannya toleransi memang lebih berat dipahami sebagaimana porsinya tidak berlebih-lebihan dalam artian toleransi tidak emudian sampai melanggar batas-batas kepatutan. Jadi menurut saya ketika berbicara sila pertama Pancasila, kita rujuk kembalilah filosofi para negarawan kita terdahulu dalam rangka mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini kemudian mengadopsi Pancasila sebagai dasar negara sementara itu perlu dipelajari kembali lalu itu bahwa sekali lagi itu memberikan semacam pengorbanan umat Islam terbesar untuk membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh karena itu kita harus memahami hal itu agar umat Islam tidak akan kontradiktif atau meninggalkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hasil wawancara dengan Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Wawancara dengan Bapak Ayok Arianto, M.Pd.I, (Dosen Pendidikan Agama Islam) 25 April 2016 pukul 10.30 WIB Di Kantor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peneliti : Menurut Bapak, apa makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Bapak Ayok : Menurut saya, maknanya adalah mengembalikan segala sesuatu urusan berkaitan dengan agama itu pada ketentuan yang dibuat oleh Tuhan jadi apa yang diputuskan, apa yang dikerjakan, tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang diajarkan Tuhan sebagai Tuhan-Nya umat Islam itu.

2. Peneliti : Lalu, bagaimana sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Bapak Ayok : Jadi sila pertama itu terhadap pandangan Islam itu, suatu ketika saya pernah membaca sebuah artikel yang bahwasanya Ir. Soekarno ditanya oleh seseorang “Kenapa kamu membuat sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa?” dan jawabannya adalah berdasarkan surat Al-Ikhlas.

3. Peneliti : Bagaimana, sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut sudut pandang dalil dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist?

Bapak Ayok : Saya kira kalau dikaitkan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist, sepengetahuan saya yang paling cocok itu dalam surat Al-Ikhlas itu acuannya dari situ. Sehingga melahirkan sila pertama itu. Saya kira mulai sila pertama sampai sila terakhir itu pasti ada filosofinya, ada dasarnya tidak langsung tiba-tiba dibentuk.

4. Peneliti : Bagaimana peranan Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Bapak Ayok : Saya kira sila pertama itu dapat dijadikan patokan atau pegangan teguh bagi siapapun dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga melahirkan sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” walaupun berbeda tetapi tetap satu itu saya kira ada kaitannya dengan persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

5. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam menyikapi kebebasan agama dan kepercayaan?

Bapak Ayok : Warga Indonesia secara umum sangat menghargai kebebasan beragama meskipun disebagian wilayah kalangan atau golongan itu ada yang kaku

tetapi tidak semua. Saya kira ketika kita membuat prosentase hamper setengah lebih masyarakat Indonesia itu sangat menghargai pluralism.

Hasil wawancara dengan Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Wawancara dengan Bapak Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I, (Dosen Pendidikan Agama Islam) 25 April 2016 pukul 11.00 WIB Di Kantor Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peneliti :Menurut Bapak, apa makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Bapak Sigit : Jadi, dari segi maknanya kalau Ketuhanan Yang Maha Esa itu mengambilnya dari Piagam Jakarta berdasarkan dari bahasa Sansekerta jadi kalau kita lihat Ketuhanan Yang Maha Esa itu sering kita identikkan yang hanya satu itu yang sering kita ketahui dan yang keliru karena makna yang benar itu bersal dari kata dasar Tuhan yang mendapat awalan Kedan akhiran An. Ketuhanan disini itu berarti lebih kepada sifat-sifatnya bukan hanya sekedar sebagai bentuk Tuhan yang hanya satu, kata Maha disini bukan berarti bahwa Maha itu sangat tapi berdasarkan bahasa Sansekerta maha itu berarti besar kemudian kalau Esa, Esa itu bukan diartikan sebagai satu. Kalau kata satu itu kalau dalam bahasa Sansekerta berarti Eka. Jadi kalau Esa itu lebih kepada sifat-sifat mutlak jadi kata Ketuhanan Yang Maha Esa itu sebenarnya memiliki makna bahwa kita sebagai warga negara Indonesia itu harus memiliki nilai-nilai luhur yang ada pada Tuhan secara mutlak seperti toleransi, menghormati, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Kemudian negara Indonesia itu sendiri itu tidak ditopang oleh satu agama saja tetapi berbagai agama maka kata

Ketuhanan Yang Maha Esa itu pas untuk mewakili dari keseluruhan agama di Indonesia.

2. Peneliti : Bagaimana Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pandangan Islam”?

Bapak Sigit : Kalau sila pertama dalam pandangan Islam itu sendiri kalau kita melihat dari argument yang sudah saya berikan tadi berarti mengatakan bahwa kita harus lebih banyak mempelajari sifat dan memahami sifat-sifat dari Allah itu sendiri, ada 20 sifat yang kita kenal. Kemudian juga kalau kita focus dalam satu bidang kajian bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu fokus kepada Tuhan yang satu maka itu terdapat pada surat Al-Ikhlâs ayat pertama sampai terakhir itu sudah menyebutkan bahwa kesatuan dan kesatu-satuan nilai luhur dalam Islam terkait dengan sila pertama.

3. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut sudut pandang dalil dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist?

Bapak Sigit : Jadi banyak sekali sumber-sumber yang bisa kita gali terkait dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam sila pertama ini seperti surat Al-Ikhlâs tadi “Kulhuallahuahad” katakanlah bahwa Tuhan itu hanya satu. Artinya satu ini berarti dalam perspektif Islam. Nanti dalam pandangan berbagai agama lain akan memiliki sudut pandang yang berbeda juga.

4. Peneliti : Bagaimana peranan Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Bapak Sigit : Tentu kalau pandangan Islam sendiri terkait sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat itu berperan sangat besar sekali karena agama sebagai landasan

utamanya karena Indonesia itu juga sebagai negara yang mayoritas agamanya itu Islam itu paling besar sendiri maka otomatis landasan agamanya harus kuat karena landasan agama yang kuat itu dapat memperkokoh kesatuan asalakan fondasi-fondasi dalam Islam dan dalam bangsa itu sendiri bersinergi maka akan menghasilkan negara yang kuat.

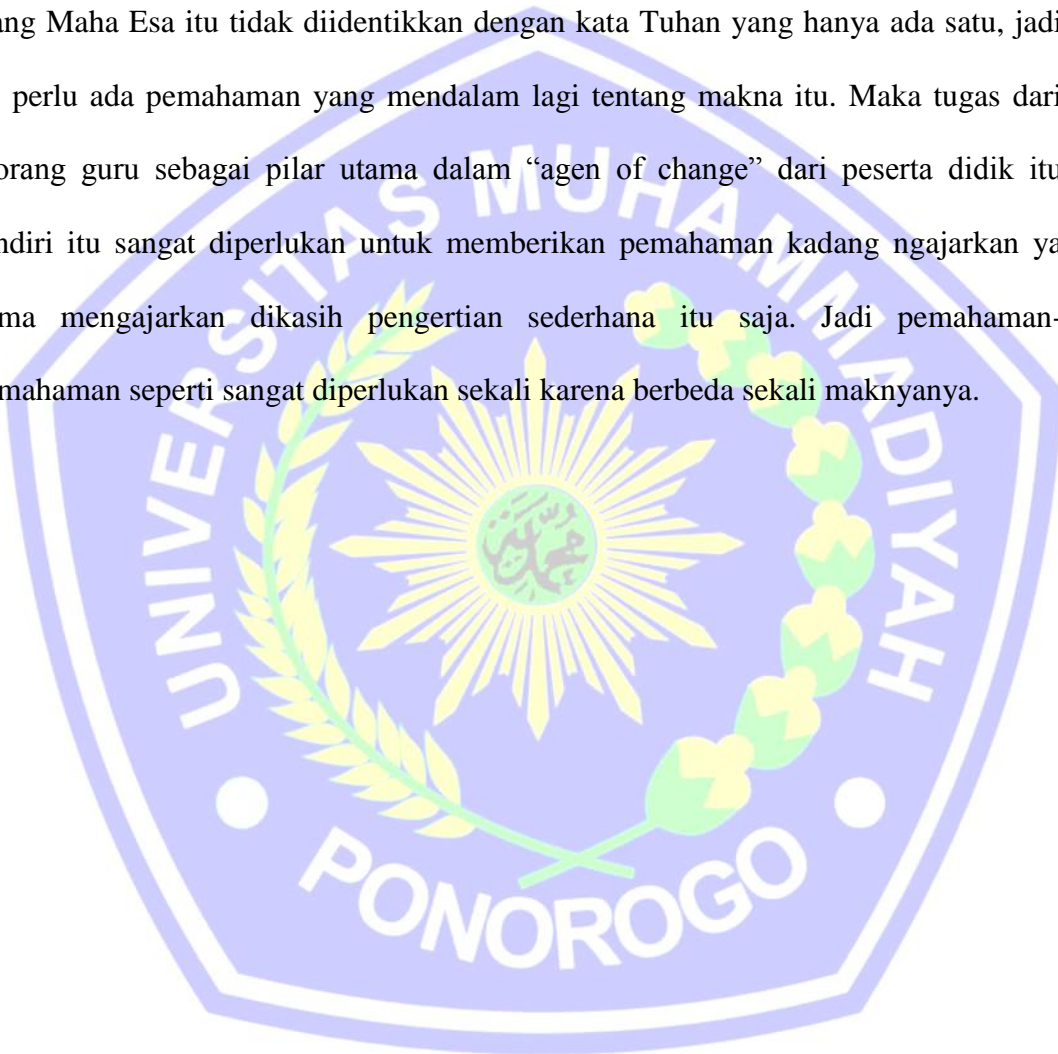
5. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam dalam menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Bapak Sigit : Kalau berbicara realitas berarti pentingnya toleransi antar umat beragama jadi banyak kejadian-kejadian yang saat ini dalam berita itu kita sering menemukan bahwa banyak sekali terjadi geep antar agama tapi kemudian ini menjadikan Islam itu sendiri menjadi agama yang bisa mempersatukan atau saling menghormati antar umat beragama itu yang paling penting karena agama Islam itu sendiri mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, jadi kalau untuk pandangan berbagai agama, pandangan tentang kepercayaan itu sepanjang itu tidak menyalahi tentang syariat Islam itu maka umat Islam wajib untuk menghormatinya.

6. Peneliti : Bagaimana menyikapi tentang kesalahan pemaknaan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Bapak Sigit : Tentu sampai saat ini belum ada banyak kajian yang membahas makna dari Ketuhanan Yang Maha Esa itu dari kegiatan seminar-seminar. Terutama saat kita mengajarkan PKn terutama saat ita mengajarkannya di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama, kadang kita memberikan pemahaman kepada peserta didik itu pemahaman yang seperti itu tadi, tidak memberikan pemahaman arti Ketuhanan Yang Maha Esa itu kita wajib memunculkan nilai-nilai luhur Ketuhanan secara mutlak, kan seperti itu tapi terkadang kita menjelaskan kepada peserta didik

itu Ketuhanan Yang Maha Esa itu berarti Esa, kata Esa itu sering diartikan berarti satu padahal Esa itu dengan Eka itu berbeda meskipun Esa dan Eka itu dalam satu bahasa yang sama yaitu Sanskerta namun artinya berbeda, kalau Eka itu satu kalau Esa itu sifat-sifat yang mutlak jadi kalau misalnya menggunakan kata Eka berarti kan Ketuhanan Yang Maha Eka bukan Ketuhanan Yang Maha Esa sedangkan Ketuhanan Yang Maha Esa itu tidak diidentikkan dengan kata Tuhan yang hanya ada satu, jadi itu perlu ada pemahaman yang mendalam lagi tentang makna itu. Maka tugas dari seorang guru sebagai pilar utama dalam “agen of change” dari peserta didik itu sendiri itu sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kadang ngajarkan ya cuma mengajarkan dikasih pengertian sederhana itu saja. Jadi pemahaman-pemahaman seperti sangat diperlukan sekali karena berbeda sekali maknanya.



HASIL WAWANCARA MAHASISWA

B. Hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Wawancara dengan Aulia Nuha (Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam) 4 April 2016 pukul 10.00 WIB Di Rusunawa

1. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?
Saudari Aulia : Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia yang berisi rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia,
2. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?
Saudari Aulia : Makna sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut saya adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini ada karena ada yang menciptakan begitu pula yang mengatur, menghidupkan, mematikan, member rezeki, yaitu Tuhan. Berbicara masalah Tuhan maka pasti akan menyangkut agama. Dalam artian bahwa ketika seseorang ber-Tuhan serta beragama maka ia akan menjalankan kewajiban atau segala sesuatu yang dalam agama tersebut. Termasuk menerapkan nilai luhur yang terkandung dalam agama di kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti : Menurut saudara, bagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Saudari Aulia : Makna sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam menurut saya adalah yang dimaksud “Ketuhanan Yang Maha Esa”, kata “Esa” berarti satu yaitu Allah. Allah mengutus rosulnya membawa ajaran Islam yang akan menjadi penyelamat dunia akhirat sebagai agama yang benar-benar di ridhoinya. Didalam Islam diajarkan bahwa Allah menciptakan manusia semata-mata hanya untuk menyembahnya tidak ada sekutu baginya. Jadi sila pertama dapat dipahami dan dimaknai tauhid.

4. Peneliti : Apa makna Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Aulia : Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahwa masyarakat Indonesia harus bersatu. Tujuan dari sila ini untuk menumbuhkan cinta tanah air, bangsa, dan negara Indonesia bahkan rela berkorban untuk negara ini sehingga apa yang menjadi visi misi dan cita-cita bangsa bisa terwujud.

5. Peneliti : Bagaimana tentang makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Aulia : Makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Islam mengajarkan kepada kita untuk saling menyayangi, dan menghormati antar sesama. Kita semua adalah saudara. Allah menciptakan kita bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar kita saling mengenal, bisa berbuat kemaslahatan, bermanfaat bagi satu dan yang lain. Bahkan dalam Islam dinyatakan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya. Sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jadi hubungan atau kecintaan kita terhadap Tuhan (Allah) dan manusia tetap terjaga. Tidak hanya satu aspek saja yang terpenuhi tapi

harus keduanya. Islam pun juga melarang umatnya untuk bercerai berai. Kita saling bahu membahu dan bersatu untuk mewujudkan “Baladun Toyibatun Warrabun Ghaffar” yaitu negara yang baik yang mendapat ampunan atau rahmat dari Tuhan.

6. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Saudari Aulia : Realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa maka asas kebebasan memeluk agama ini harus diikuti dengan asas toleransi antar pemeluk agama yang lain dalam menjalankan ibadah. Toleransi disini bukan berarti bebas mencampur adukkan ajaran agama yang satu dengan yang lain tapi menjalankan ibadah menurut agama masing-masing.

Wawancara dengan Chana Nur Azizah (Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam)
5 April 2016 pukul 10.00 WIB di Kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?

Saudari Chana : Menurut saya Pancasila merupakan identitas bangsa yang menjadi kepribadian bangsa kita, kalau diibaratkan rumah Pancasila itu sebagai fondasi-fondasinya sedangkan rumah itu sendiri sebagai Negara. Jadi negara tanpa adanya Pancasila tidak akan bisa berdiri kokoh karena Pancasila dijadikan landasan berdirinya negara.

2. Peneliti : Lalu apa makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Saudari Chana : Menurut saya, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara bertaqwa kepadanya yaitu menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya karena negara kita bukan negara Islam jadi kita harus saling

menghormati antara pemeluk agama lain dengan cara toleransi dengan agama lain , tidak memaksakan suatu agama, dan menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

3. Peneliti : Menurut saudara, bagaimana Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Saudari Chana : Menurut saya, yang pertama kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu sifat-sifat yang sempurna dan yang kedua dengan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya termasuk juga ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa .

4. Peneliti : Lalu, apa makna Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Chana : Negara Kesatuan Republik Indonesia jadi ditekankan pada kesatuan yang berarti perhimpunan bangsa yang berprinsip melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia seperti yang dicantumkan pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia ke-4.

5. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana tentang makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Chana : Sila pertama menurut perspektif Islam dalam mewujudkan NKRI yaitu ketuhanan dalam Islam merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna jadi untuk mewujudkan NKRI ekspektasinya ingin mewujudkan Negara Indonesia ini menjadi negara yang tetap saling menghormati antara umat beragama, saling toleransi, dan tidak memaksakan dalam memeluk agama seperti yang diterangkan dalam Al-

Quran Surat Al-Baqarah “Laaikraha Fiddin” artinya tidak ada paksaan dalam beragama.

6. Peneliti : Lalu, bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaannya?

Saudari Chana : Menurut realitas umat Islam di Indonesia sangat menghargai kebebasan dalam memeluk agama, masyarakat Indonesia sangat toleransi sekali dengan perbedaan agama yang ada di Indonesia seperti yang kita lihat sekarang ini di Indonesia sangat rukun apabila ada agama lain yang sedang beribadah atau merayakan hari besar mereka masing-masing.

Wawancara dengan Kholifatun Niswatur Rasyidah (Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam) 6 April 2016 pukul 16.00 WIB di Rusunawa.

1. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?

Saudari Kholifatun : Makna Pancasila menurut saya yaitu point-point penting yang terdiri dari lima sila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mana masing-masing sila memiliki makna tersendiri. Sebenarnya kita sudah mengetahui bahwa Pancasila itu juga sebagai ideologi bangsa.

2. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Saudari Kholifatun : Makna, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut saya, karena Indonesia yang majemuk homogen dalam arti terdiri banyak suku, agama, budaya dan ras, maka permaknaan Tuhan Yang Maha Esa disandarkan pada keyakinan masing-masing pemeluknya. Telah diketahui bahwa agama yang disahkan dan diperbolehkan ada di Indonesia yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Jadi, Tuhan Yang Maha Esa bisa

disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing. Akan tetapi, bentuk persatuan antar warga dalam membela agama tetap satu.

3. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana menurut saudara tentang makna sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Saudari Kholifatun : Makna sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam menurut saya dalam pandangan Islam sendiri makna kepercayaan kepada Tuhan yaitu berkaitan dengan akidah, akidah itu harus sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist itu dalam agama Islam. Akan tetapi karena kita hidup di Indonesia tadi yaitu negara yang majemuk berarti kita harus memiliki makna toleransi tapi dalam pandangan Islam makna Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu keyakinan, keimanan, kepercayaan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, dimana seseorang meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan mengamalkan segala perintah dan meninggalkan larangannya dalam perbuatan sesuai dengan AL-Qur’an dan Al-Hadist itu menurut pandangan Islam.

4. Peneliti : Lalu, menurut saudara apa makna Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Kholifatun : Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia menurut saya, Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman dalam beberapa aspek seperti suku-suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Akan tetapi, dari berbagai aspek tersebut, Indonesia memiliki kesatuan yang utuh dalam membela negara dan memiliki landasan dasar yaitu Pancasila, UUD 1945 sebagai ideologi negara.

5. Peneliti : Bagaimana tentang makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Kholifatun : Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah sendiri juga sudah menjelaskan Allah menciptakan manusia itu berbagai bangsa-bangsa, bersuku-suku, laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar kita semua saling mengenal jadi Allah memang sudah mentakdirkan bahwa kita diciptakan dari berbagai ras, suku, berbangsa, dan beragama yang berbeda-beda. Akan tetapi, Islam juga memiliki beberapa landasan agar kita tetap dalam batasan norma seperti kita juga memiliki toleransi terhadap pemeluk agama yang lainnya berarti kalau misalnya ada pemeluk agama lain yaitu kristen kita juga harus menghormati tata cara ibadahnya, keimanannya terhadap Tuhan yang diyakininya jadi kita tidak boleh mengganggu akan tetapi Islam sendiri mengajarkan untuk berdakwah. Berdakwahnya seperti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam yaitu yang pertama dengan secara sembunyi-sembunyi meliputi keluarganya yaitu dakwah Islam itu bisa menikahi berupa menikah kemudian yang secara luas yaitu berdakwah dengan berdagang atau ekonomi yang paling berpengaruh itu ekonomi. Tapi di era modernisasi saat ini kemungkinan berdakwah bisa karena di mana-mana sudah ada kemudahan berupa aplikasi internet dan sebagainya, jadi insyaallah dakwah itu lebih mudah meluas.

6. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Saudari Kholifatun : Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist surat Al-Kafirun yaitu "Lakuumdinukum Waliyadin" yang artinya "Untukmu agamaku, untukmu agamamu". Jadi, kita memiliki toleransi berarti kita boleh menghormati, menghargai apa saja yang telah menjadi ketentuan agama lain selain agama Islam misalnya dalam perayaan ibadah nyepi, ibadah natal dan sebagainya.

Akan tetapi, Islam memiliki batasan, batasannya seperti ini yang pertama kita tidak boleh mengucapkan atau ikut merayakan hari besar orang non muslim. Jadi, sebatas kita menghargai kalau misalnya mereka mau mengadakan kegiatan natal di gereja jadi kita tidak ada istilah membantai mereka yang mau merayakan atau bagaimana. Jadi, kita tetap harus menghormati dan menghargai kegiatan yang mereka laksanakan dan itu yang diajarkan agar kita tetap membatasi akidah itu berkaitan berkaitan dengan akidah. Kalau realitasnya sekarang, masih banyak orang umum yang belum tau masalah agama jadikadang semena-mena membuat benner misalnya “Selamat Hari Natal” dari misalnya Kementrian A atau darimana atau dari masjid A atau B, karena itu memang mereka belum mendapatkan pemahaman yang jelas bagaimana kita membatasi diri dalam hal toleransi beragama. Tapi kita sendiri yang tau akidahnya seperti apa lebih baik dijelaskan harus bagaimana kita bersikap dalam kebebasan memeluk agama.

Wawancara dengan Dyah Sri Wulan Sari (Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam) 20 April 2016 pukul 11.00 WIB di Kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?

Saudari Dyah : Menurut saya Pancasila itu adalah suatu lambang Negara Indonesia dimana setiap masyarakat Indonesia itu harus mematuhi lambang Negara tersebut dari sila pertama sampai sila kelima.

2. Peneliti : Selanjutnya, apa makna tentang sila pertama Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa?

Saudari Dyah : Ketuhanan Yang Maha Esa menurut saya adalah dimana setiap penduduk Indonesia itu harus berkewajiban memeluk agama, baik itu Islam, Kristen, Katolik ataupun agama yang lainnya yang sudah ditetapkan atau diakui oleh Negara Indonesia. Namun, dari perbedaan-perbedaan agama tersebut itu tidak menjadikan masyarakat Indonesia itu berpecah belah ataupun saling bermusuhan akan tetapi perbedaan agama itu akan menjadikan suatu persatuan dimana dimasukkan dalam sila pertama Pancasila tersebut.

3. Peneliti : Lalu, bagaimana sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Saudari Dyah : Kalau Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut pandangan Islam itu sendiri sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an bahwa Allah itu satu bahwa Allah itu tidak diperanakkan atau memiliki anak itu diterangkan dalam surat Al-Ikhlâs. Jadi, kita harus percaya bahwa Allah itu satu, tidak ada serupapun Tuhan kecuali Allah.

4. Peneliti : Lalu, bagaimana arti sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan ketauhidan dalam agama Islam?

Saudari Dyah : Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ketauhidan yaitu tauhid itu sendiri berarti percaya pada Tuhan Yang Maha Esa itu. Jadi, barang siapa yang tidak percaya terhadap Tuhan berarti dia sudah melanggar Pancasila itu sendiri terutama sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dan dalam Islam pun demikian, yang namanya orang Islam kalau dia tidak percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa berarti dia itu sudah syirik namanya atau musrik atau kafir karena dia sudah tidak percaya dengan adanya Tuhan dan kebanyakan dia akan mencari Tuhan yang lain .

5. Peneliti : Bagaimana tentang makna sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Dyah : Ketuhanan Yang Maha Esa menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu disini Pancasila sila pertama itu sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat terutama yaitu masyarakat Indonesia karena sudah kita ketahui sendiri masyarakat Indonesia itu agamanya sangat beraneka ragam dan agama Islam itu sangat mendominasi dari agama lain. Dari perbedaan itu bukan untuk saling menghancurkan akan tetapi saling menjadi suatu pemicu untuk mewujudkan suatu persatuan bahwa perbedaan itu bukan untuk menjadi halangan untuk kita bersatu ataupun untuk mewujudkan suatu bangsa Indonesia ini untuk merdeka. Jadi, agama itu bukan penghalang untuk kita berteman, misalnya ketika kita beragama Islam dan kita tidak boleh berteman dengan orang yang beragama non Islam, jadi bukan seperti itu. Jadi, kita saling menghormati antar beragama akan tetapi kita juga harus berpegang teguh pada keimanan, kepercayaan dan ajaran-ajaran yang sudah kita pelajari, jangan sampai kita terperanguh karena kita berteman dengan orang yang non muslim.

6. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Saudari Dyah : Kalau kita menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan itu karena setiap orang mempunyai hak untuk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Jadi, kalau kita melihat kebebasan memeluk agama di Indonesia dibandingkan dengan Negara lain misalnya di Negara Thailand yang

agamanya Budha dan Islam itu disana antar agama itu sangat kontra tapi kalau di Indonesia sendiri yang saya lihat dari agama-agama ini mereka saling bertoleransi antar umat beragama dan kepercayaan tapi ada juga orang yang bertoleransi dan kurang mengetahui tentang pengetahuan adab toleransi antar umat beragama itu jadi tidak punya porsi sendiri-sendiri misalnya orang Islam mengucapkan salam atau mengucapkan selamat hari besar kepada orang non muslim, dan sebenarnya hal tersebut tidak boleh. Itu merupakan salah satu hal negative di Indonesia. Tapi untuk toleransi dalam hal realitas di kehidupan sehari-hari sangat bagus.

Wawancara dengan Putri Lestari (Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam) 4 April 2016 pukul 11.30 WIB Di Kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo

1. Peneliti : Menurut saudara, apa makna tentang Pancasila?

Saudari Putri : Pancasila itu sebenarnya terdiri dari dua kata yaitu Panca yang ebrarti lima sedangkan sila itu berate prinsip atau dasar jadi Pancasila bisa dimaknai dengan lima prinsip atau dasar dimana itu menjadi pedoman suatu bangsa negar itu sendiri dalam berbangsa dan bernegara.

2. Peneliti : Apa sebenarnya makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”?

Saudari Putri : Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah Tuhan itu hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa jadi dalam Pancasila itu dimaksudkan bahwa kita dalam bernegara dan berbangsa itu harus tetap patuh pada Ketuhanan Yang Maha Esa walaupun disitu kita belum tau atau melihat bahwa ada beberapa agama tidak hanya agama Islam jadi segala sesuatunya kita harus tetap pada Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dalam menjalan segala aktifitas kehidupan berbangsa dan bernegara itu sendiri.

3. Peneliti : Menurut saudara, bagaimana sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam pandangan Islam?

Saudari Putri : Kalau dibilang Ketuhahan Yang Maha Esa dalam pandangan Islam, dulu pernah ada yang namanya Ketuhanan dalam syariat Islam bagi pemeluknya nah itu diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa karena Islam itu melihat atau memberikan toleransi kepada agama yang lain karena kita ada dalam Negara demokrasi yaitu Negara yang saling menghormati antar umat beragama. Makanya sila pertama itu diganti, dimana perbedaan agama itu bisa meningkatnya rasa nasionalisme dalam pandangan Islam seperti itu.

4. Peneliti : Selanjutnya, bagaimana arti sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan katauhidan dalam Islam?

Saudari Putri : Bahwa ketauhidan itu adalah suatu kepercayaan, jelas ketauhidan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa itu berarti Tuhan kita hanya Allah Ta’ala. Keyakinan kita hanya berpegang teguh pada Ketuhanan Yang Maha Esa karena kita melihat perkembangan sekarang bahwa seluruhnya atau sebagian besar masyarakat Indonesia itu memeluk agama Islam. Oleh karena itu, dalam Islam sendiri sudah menekankan bahwa jangan sampai Negara Indonesia tidak boleh dipimpin oleh orang non muslim tapi realitanya itu sendiri seiring dengan berkembangnya zaman sekarang itu sudah seperti tidak berlaku laku dimana kepercayaan itu hanyalah tetap satu yaitu Tuhan tetapi Tuhannya masing-masing karena ada beberapa agama.

5. Peneliti : Bagaimana tentang makna Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menurut perspektif Islam dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

Saudari Putri : Ketuhanan Yang Maha Esa dalam perspektif Islam untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia jadi dari proses historis yang saya ketahui tujuan dirubahnya Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah untuk mewujudkan rasa nasionalisme karena kita itu memiliki beberapa agama sedangkan dalam Islam sendiri mengajarkan bahwa nasionalisme cinta pada Negara atau berbakti pada Negara itu adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh orang Islam itu sendiri nah jadi dengan adanya Ketuhanan Yang Maha Esa diharapkan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam itu dapat menekankan pada ke yang lainnya bahwa rasa nasionalisme, patriotisme, dan yang lainnya itu adalah penting dan dapat dilaksanakan bersama dalam mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Peneliti : Bagaimana realitas umat Islam Indonesia menyikapi kebebasan memeluk agama dan kepercayaan?

Saudari Putri : Kalau berbicara tentang Islam yaitu hanya satu agama yang benar adalah agama Islam namun karena kita berada pada Negara yang sangat berbeda-beda antar agama, suku, budaya dan lainnya maka kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan sangat diperbolehkan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Tetapi disitu digaris besarkan bahwa Islam diberi kebebasan beragama dengan cara tanda kutip yaitu Islam memiliki batasan-batasan sendiri dan toleransi yaitu umat Islam bagaimana menjalankan dia sebagai umat Islam dan bagaimana dia berhadapan dengan orang-orang yang non islam. Jadi itu kembali pada toleransi antar umat beragama.

Dokumentasi Wawancara



Gambar : Wawancara dengan Bapak Dr. Nurul Iman, Lc, MHI., selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam pada tanggal 20 April 2016.



Gambar : Wawancara dengan Bapak Ayok Arianto, M.Pd.I, selaku dosen Pendidikan Agama Islam pada tanggal 25 April 2016.



Gambar : Wawancara dengan Bapak Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I, selaku dosen Pendidikan Agama Islam pada tanggal 25 April 2016.



Gambar : Wawancara dengan Aulia Nuha, selaku mahasiswa semester 4 Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 April 2016.



Gambar : Wawancara dengan Chana Nur Azizah selaku mahasiswi semester 4 Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 5 April 2016.



Gambar : Wawancara dengan Kholifatun Niswatur Rasyidah selaku mahasiswi semester 8 Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 6 April 2016.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : akademik@umpo.ac.id
Website : www.umpo.ac.id

Nomor : 169/III.3/PN/2016
Lamp : -
Hal : IJIN PENELITIAN

Kepada :
Yth. Dekan FAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, menerangkan :

N a m a : Vika Fitri Amalia
Nomor Induk : 12311853
Angkatan / Smt. : 2012/VIII
Jurusan : PPKN

Dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

“Analisis Makna Pancasila Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” Menurut Perspektif Islam Dalam Mewujudkan NKRI”

Yang bersangkutan memerlukan data – data yang berhubungan dengan Judul tersebut, untuk itu kami mohon bantuan Saudara.

Demikian atas bantuannya kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 22 Februari 2016

Dekan

Dr. BAMBANG HARMANTO, M. Pd
NIP. 19710823 200501 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS TERAKREDITASI : B

SK. BAN-PT DEPDIKNAS No.032/BAN-PT/Ak-XV/S1/X/2012

Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia

Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : faiunmuhpo12@gmail.com

Website : www.umpo.ac.id

SURAT KETERANGAN


Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **Vika Fitri Amalia**
NIM : 12311853
Jurusan : PPKn
Alamat : Dukuh Krajan Barat, RT/RW 003/002, Desa Kutu Wetan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo
Keterangan : Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Analisis Makna Pancasila Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Perspektif Islam Dalam Mewujudkan NKRI (Studi di Prodi Pendidikan Agama Islam), bertempat di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2016.
Keperluan : Surat Keterangan ini dipergunakan untuk kelengkapan lampiran skripsi.

Demikian Surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Syawwal 1437 H
23 Juli 2016 M

Dekan


Drs. Rido Kurnianto, M.Ag.
NIK: 19680421 1999503 12